

Solidaritas Komunal Melalui Kongsi Kematian: Analisis Fungsi Lembaga Tradisional Dalam Penyelenggaraan Jenazah Di Parak Pagambiran Kota Padang

Sindy Chintya Wulandari¹, Noor Fadlli Marh²

¹²Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: Sindy8158@gmail.com, noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran lembaga kongsi kematian dalam mewujudkan solidaritas sosial dan melestarikan tradisi sesuai dengan nilai ajaran agama. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai perantara dalam prosesi penyelenggaraan jenazah, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks ibadah, pendidikan, serta sistem sosial dan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Parak Pagambiran, Kota Padang, dengan informan kunci terdiri dari dua orang berpengaruh, tiga informan pendukung, dan satu masyarakat setempat. Teori yang digunakan adalah Strukturasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lembaga kongsi kematian sangat efektif, berfungsi sebagai struktur yang mengatur norma, nilai, dan peran dalam masyarakat terkait pengurusan jenazah. Lembaga ini juga menjembatani interaksi antara ketentuan adat, agama, dan partisipasi aktif anggota. Koordinasi internal lembaga berjalan efektif melalui pembagian tugas yang terstruktur, mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kepedulian, dan kesadaran kolektif. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan partisipasi masyarakat dan kurangnya dukungan pemerintah. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran lembaga melalui peningkatan sosialisasi, pelatihan anggota, dan kolaborasi dengan lembaga keagamaan untuk mempertahankan eksistensinya. Lembaga kongsi kematian dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengubah nilai-nilai tradisi yang ada, sehingga membentuk masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi antar sesama, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Penelitian ini membuktikan bahwa lembaga kongsi kematian dimaknai bukan hanya sebagai bentuk keagamaan, tetapi juga sebagai kegiatan kebudayaan, interaksi sosial, dan sosialisasi.

Kata Kunci: *Peran, Lembaga kongsi kematian, Prosesi jenazah, Strukturasi*

Abstract

This study examines the role of death association institutions in fostering social solidarity and preserving traditions in accordance with religious values. These institutions not only

serve as intermediaries in the funeral process but also hold deeper meanings within the contexts of worship, education, and social and cultural systems. The research employs a qualitative method, collecting data through interviews, field observations, and documentation. The study is conducted in Parak Pagambiran, Padang City, with key informants consisting of two influential individuals, three supporting informants, and one local community member. The theoretical framework used is Structuration. The findings indicate that the role of death association institutions is highly effective, functioning as a structure that regulates norms, values, and roles within the community related to funeral management. These institutions also bridge interactions between customary provisions, religious practices, and the active participation of members. Internal coordination within the institution operates effectively through a structured division of tasks, reflecting values of solidarity, care, and collective awareness. The main challenges faced include limited community participation and a lack of government support. The implications of this research emphasize the importance of strengthening the institution's role through enhanced socialization, member training, and collaboration with religious organizations to maintain its existence. Death association institutions can adapt to contemporary developments without altering existing traditional values, thereby fostering a community with a high level of care for one another, both for the living and the deceased. This study demonstrates that death association institutions are understood not only as a form of religious practice but also as cultural activities, social interactions, and socialization.

Keywords: *Role, Death association institutions, Funeral process, Structuration*

PENDAHULUAN

Di Indonesia kehidupan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh bermacam-macam agama, dan tradisi lokal (Astuti, 2017; Widiana, 2017). Terdapat salah satu aspek penting dalam budaya Indonesia yaitu prosesi penyelenggaraan jenazah, selain bentuk dari ritual keagamaan juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya Masyarakat (Barella et al., 2024; Huda et al., 2023; Wijaya, 2025). Adat istiadat yang dilakukan masyarakat di beberapa daerah wilayah Indonesia adalah tahlilan (Darwis, 2015). Indonesia sebagai bentuk bangsa yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa dan hanya terdapat 6 agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Sedangkan mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam (Marsono & Muamarah, 2019).

Semangat keberagaman menjadi pendorong utama bagi organisasi keagamaan untuk melahirkan berbagai macam inisiatif sosial (Arwani, 2016; Mukhibat, 2018). Solidaritas yang kuat memungkinkan organisasi ini untuk membangun berbagai fasilitas publik. Agama tidak hanya menjadi pedoman hidup spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong bagi pembangunan sosial (Arbi et al., 2023; Baso et al., 2024). Solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat *homogenitas* dan *heterogenitas* masyarakat tersebut. Adapun kekuatan yang mendasar dari organisasi sosial keagamaan terletak pada tersedianya orang-orang yang memiliki potensi penggerak itu (Suprayogo, 2003).

Organisasi tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman agama, memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengekspresikan diri, dan meningkatkan eksistensi agama di masyarakat. Organisasi keagamaan bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, namun dengan pendekatan dan metode yang berbeda. Organisasi keagamaan merupakan bagian integral dari masyarakat yang berperan penting dalam menjaga nilai-nilai agama, memperkuat kohesi sosial, dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa (Ilham, 2022). Organisasi tempat ibadah dan organisasi keagamaan pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu fokus pada kegiatan yang berkaitan dengan agama tertentu.

Pada daerah Sumatera Barat khususnya wilayah Kota Padang, terdapat salah satu organisasi kematian yaitu HTT yang menjadi sarana untuk bantuan sosial, budaya dan kematian. Adapun nama nya yaitu kongsi gedang, dimana berfokus kepada kegiatan pemakaman. Dalam bidang pemakaman etnis Tionghoa menerapkan tradisi ritual pemakaman Tionghoa. Manfaat bergabung dengan organisasi HTT akan mendapatkan lahan tanah makam. Kesepakatan tersebut dibuat untuk membantu masyarakat Tionghoa yang tidak masuk ke dalam himpunan. Bantuan yang organisasi ini lakukan yaitu berupa gotong royong pemakaman di Bukit Sentiong (Rivaldo, 2020).

Selain organisasi kematian yang terdapat di Indonesia secara luas, ada organisasi kematian yang dibuat oleh masyarakat lokal yaitu organisasi kematian di Kota Padang, tepatnya di wilayah Parak Pagambiran. Organisasi yang masih terus melestarikan tradisi Kongsi Kematian dalam penyelenggaraan jenazah, karena memberikan kontribusi baik dari segi mempertahankan adat istiadat maupun dalam bentuk solidaritas sosial masyarakat. Menyikapi hal tersebut penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam terkait peran lembaga Kongsi Kematian tersebut yang masih bisa bertahan sampai sekarang. Terdapat dalam firman Allah SWT dalam (Kementerian Agama RI. *Al. Quran dan terjemahan New Cordova*. 2012) Q.S. Al- Baqarah: 158 firman-Nya:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)" (Depertemen Agama, 2009).

Organisasi Kongsi Kematian di Parak Pagambiran, merupakan sebuah bentuk nyata dari model solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat. Organisasi Kongsi Kematian ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyelenggarakan prosesi jenazah sesuai dengan ketentuan agama Islam, tetapi juga berperan sebagai tempat bermusyawarah dan menyelesaikan permasalahan di tingkat komunitas. Melalui mekanisme iuran bulanan dan berupa kegiatan sosial lainnya, organisasi ini telah berhasil membangun rasa kebersamaan dan saling gotong royong yang tinggi di kalangan anggotanya.

Kegiatan di dalam organisasi ini tentunya pasti sudah berlangsung dengan baik dan masyarakat diikut sertakan dalam setiap kegiatan-kegiatan organisasi tersebut. Data demografis di Lembaga Kongsi Kematian beranggotakan berjumlah 200 orang lebih. Dimana anggotanya sangat beragam mulai dari kalangan kaum muda dan kaum

tua, serta dari berbagai macam tingkat pendidikan dan ekonomi. Peran Lembaga Kongsu Kematian memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat, terutama untuk keluarga duka. Mengingat juga banyaknya perubahan budaya dan sosial yang terjadi, lembaga tersebut masih tetap berperan aktif dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa merubah budaya yang telah ada. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik ingin mengetahui lebih jauh mengenai solidaritas komunal melalui kongsu kematian: analisis fungsi lembaga tradisional dalam penyelenggaraan jenazah di parak pagambiran kota padang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk peran lembaga kongsu kematian dalam meningkatkan solidaritas masyarakat pada upaya prosesi penyelenggaraan jenazah di Parak Pagambiran, Kota Padang.

METODE

Metode yang peneliti gunakan yakni metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk menjelaskan secara rinci tentang Peran Lembaga Kongsu Kematian Dalam Prosesi Penyelenggaraan Jenazah. Lokasi penelitiannya dilakukan di Parak Pagambiran, Kota Padang. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu penyerdehanaan data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Terakhir, teknik keabsahan data memakai triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi Internal

Lembaga Kongsu Kematian di Parak Pagambiran telah membentuk mekanisme koordinasi internal yang terstruktur dengan baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa koordinasi dimulai segera setelah menerima kabar duka, dimana ketua organisasi akan mengumpulkan seluruh anggota untuk membagi tugas sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan. Proses koordinasi ini berlangsung secara cepat dan efisien, memanfaatkan jaringan komunikasi yang telah dibangun sebelumnya baik melalui telepon seluler maupun pertemuan langsung. Setiap anggota memahami dengan jelas peran dan tanggung jawabnya masing-masing, mulai dari persiapan tempat, pengurusan administrasi, hingga pelaksanaan ritual adat.

Koordinasi internal juga mencakup pengaturan jadwal piket antar anggota untuk memastikan tersedianya tenaga yang cukup selama prosesi berlangsung. Mekanisme pembagian tugas ini telah terstandarisasi melalui pengalaman bertahun-tahun, namun tetap fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi spesifik setiap jenazah. Temuan menarik menunjukkan adanya sistem "gotong royong bergilir" dimana keluarga yang pernah dibantu akan otomatis masuk dalam daftar anggota aktif untuk membantu prosesi berikutnya, menciptakan siklus solidaritas yang berkelanjutan.

Penyelenggaraan

Dalam tahap penyelenggaraan, Kongsu Kematian menunjukkan peran sentral sebagai pelaksana utama seluruh rangkaian prosesi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa lembaga ini tidak hanya menyediakan tenaga dan peralatan, tetapi juga bertindak

sebagai penjaga tradisi dengan memastikan semua ritual adat Minangkabau dilaksanakan sesuai ketentuan. Prosesi dimulai dari pemandian jenazah yang dilakukan oleh tim khusus dengan memperhatikan kaidah agama dan adat, penggunaan kain kafan standar yang telah disediakan organisasi, hingga penyelenggaraan salat jenazah berjamaah.

Aspek unik yang ditemukan adalah sistem "bank peralatan" dimana Kongsi Kematian menyediakan berbagai perlengkapan mulai dari keranda, tenda, alat-alat kebersihan, hingga generator listrik yang dapat dipinjamkan secara gratis kepada anggota. Penelitian juga menemukan adanya pembagian peran yang jelas antara tim logistik, tim religius, dan tim konseling yang memberikan pendampingan psikologis kepada keluarga berduka. Prosesi penguburan pun dilakukan secara kolektif oleh anggota Kongsi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan keselamatan kerja.

Wawancara dengan anggota Kongsi Kematian menunjukkan bahwa pemandian jenazah dilakukan dengan hormat dan melibatkan keluarga untuk memberikan dukungan emosional. Salat jenazah diadakan dengan melibatkan warga sebagai bentuk solidaritas. Keberhasilan prosesi diukur dari kepuasan keluarga yang berduka, dan Kongsi Kematian melakukan evaluasi setelah setiap prosesi untuk meningkatkan layanan. Secara keseluruhan, Kongsi Kematian menunjukkan komitmen tinggi dalam mendukung keluarga yang berduka dan menjaga tradisi, serta berusaha terus meningkatkan kualitas layanan mereka.

Pasca penyelenggaraan

Fase pasca penyelenggaraan menunjukkan keberlanjutan peran Kongsi Kematian yang melampaui sekadar proses pemakaman. Temuan penelitian mengidentifikasi adanya program pendampingan pasca pemakaman berupa kunjungan rutin ke keluarga berduka selama masa berkabung, terutama pada hari-hari tertentu seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan 100 hari setelah pemakaman. Kongsi juga mengorganisir acara tahlilan dan doa bersama yang berfungsi sebagai ruang pemulihan trauma kolektif sekaligus penguatan ikatan sosial komunitas. Aspek administratif pasca penyelenggaraan meliputi pendokumentasian prosesi yang rapi untuk keperluan pelaporan dan evaluasi, serta pengelolaan dana sosial yang transparan. Temuan penting lainnya adalah adanya mekanisme evaluasi internal setelah setiap prosesi dimana anggota akan berkumpul untuk membahas kekurangan dan perbaikan untuk event berikutnya. Kongsi Kematian juga aktif memelihara makam anggota melalui kerja bakti rutin, menunjukkan komitmen jangka panjang mereka terhadap komunitas.

Fase pasca penyelenggaraan yang dilakukan oleh Kongsi Kematian di Parak Pagambiran menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan peran mereka dalam mendukung keluarga yang berduka. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Kongsi Kematian tidak hanya berfokus pada proses pemakaman, tetapi juga melanjutkan peran mereka melalui program pendampingan yang terstruktur. Kunjungan rutin ke keluarga berduka pada hari-hari tertentu, seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan 100 hari setelah pemakaman, menjadi salah satu bentuk dukungan emosional yang signifikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa kebersamaan dan mengurangi beban psikologis yang dialami oleh keluarga yang kehilangan.

Selain itu, Kongsi Kematian juga mengorganisir acara tahlilan dan do'a bersama, yang berfungsi sebagai ruang pemulihan trauma kolektif dan penguatan ikatan sosial di antara anggota komunitas. Kegiatan ini tidak hanya membantu keluarga berduka, tetapi juga memperkuat solidaritas di dalam masyarakat. Aspek administratif pasca penyelenggaraan, seperti pendokumentasian prosesi dan pengelolaan dana sosial yang transparan, menunjukkan profesionalisme dan akuntabilitas Kongsi Kematian. Mekanisme evaluasi internal yang rutin diadakan setelah setiap prosesi menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas layanan.

Analisis Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens memberikan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami interaksi antara struktur sosial dan agen dalam konteks lembaga kongsi kematian di Parak Pagambiran. Dalam penelitian ini, lembaga kongsi kematian berfungsi sebagai struktur yang mengatur dan membentuk norma, nilai, serta peran dalam prosesi penyelenggaraan jenazah. Di sisi lain, individu atau agen, seperti ketua kongsi dan anggota lainnya, berperan aktif dalam menjalankan dan menginterpretasikan struktur tersebut.

Lembaga kongsi kematian, koordinator internal berfungsi sebagai penghubung antara struktur dan agen. Struktur yang dimaksud di sini adalah lembaga kongsi kematian itu sendiri, yang memiliki norma dan aturan yang mengatur penyelenggaraan jenazah. Sementara itu, agen yang berperan adalah ketua kongsi, yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kegiatan dan memastikan bahwa prosesi berjalan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Ketua kongsi sebagai agen memiliki peran penting dalam menginterpretasikan dan menerapkan struktur yang ada. Ia tidak hanya mengikuti norma, tetapi juga dapat memodifikasi atau menyesuaikan praktik berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, terdapat interaksi dinamis antara struktur (lembaga kongsi) dan agen (ketua kongsi) yang menciptakan praktik penyelenggaraan jenazah yang relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Penyelenggaraan jenazah melibatkan berbagai aspek, termasuk bidang humas dan perlengkapan. Struktur di bidang humas berfungsi untuk mengatur komunikasi dan interaksi dengan masyarakat, sedangkan struktur di bidang perlengkapan bertanggung jawab untuk menyediakan semua kebutuhan fisik yang diperlukan dalam prosesi jenazah. Agen yang terlibat dalam penyelenggaraan ini, seperti anggota kongsi yang bertugas di bidang humas dan perlengkapan, berperan aktif dalam menjalankan tugas mereka. Mereka tidak hanya mengikuti prosedur yang ada, tetapi juga beradaptasi dengan situasi yang dihadapi, seperti kebutuhan masyarakat yang mungkin berbeda-beda. Dalam hal ini, agen berfungsi sebagai penghubung antara struktur yang ada dan realitas sosial yang dinamis.

Setelah prosesi penyelenggaraan jenazah selesai, struktur di bidang humas dan perlengkapan tetap berperan penting. Struktur ini bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses yang telah dilakukan, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk penyelenggaraan di masa depan. Agen, dalam hal ini anggota kongsi, berperan dalam memberikan umpan balik dan saran untuk perbaikan. Mereka dapat mengusulkan perubahan dalam prosedur atau menyesuaikan norma yang

ada berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama prosesi. Dengan demikian, interaksi antara agen dan struktur tidak hanya terjadi selama prosesi, tetapi juga berlanjut setelahnya, menciptakan siklus pembelajaran dan adaptasi yang berkelanjutan.

Dari penjelasan diatas kita dapat melihat bahwa lembaga kongsi kematian di Parak Pagambiran, memiliki interaksi antara struktur dan agen yang sangat penting. Struktur yang ada memberikan kerangka kerja yang mengatur penyelenggaraan jenazah, sementara agen berperan aktif dalam menjalankan dan menginterpretasikan struktur tersebut. Melalui interaksi ini, lembaga kongsi kematian tidak hanya berfungsi sebagai pengatur, tetapi juga sebagai mediator yang membentuk dan mengubah struktur sosial melalui praktik penyelenggaraan jenazah. Dengan demikian, baik agen maupun struktur memiliki peran yang saling melengkapi dan berkontribusi pada keberhasilan prosesi penyelenggaraan jenazah dalam konteks masyarakat setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan peran Lembaga Kongsi Kematian dalam prosesi penyelenggaraan jenazah di Parak Pagambiran, Kota Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut: Lembaga Kongsi Kematian berfungsi sebagai struktur sosial yang mengatur dan membentuk norma, nilai, serta peran dalam masyarakat, khususnya dalam konteks penyelenggaraan jenazah. Lembaga ini tidak hanya berperan sebagai penyelenggara prosesi pemakaman, tetapi juga sebagai mediator sosial yang membantu keluarga yang berduka dalam menjalankan tradisi dan ritual yang sesuai dengan ajaran agama dan adat setempat. Sejak didirikan pada tahun 2015, Lembaga Kongsi Kematian telah berkontribusi signifikan dalam menjaga kelangsungan prosesi penyelenggaraan jenazah di Parak Pagambiran. Dengan struktur organisasi yang jelas, lembaga ini mampu mengkoordinasikan kegiatan secara efektif, mulai dari penerimaan jenazah, pembersihan, hingga pemakaman. Proses ini dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kepedulian, mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan gotong royong yang kuat di masyarakat. Interaksi antara struktur dan agen dalam Lembaga Kongsi Kematian menunjukkan dinamika yang menarik. Ketua kongsi dan anggota lainnya berperan aktif dalam menjalankan dan menginterpretasikan norma yang ada, serta beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menciptakan siklus pembelajaran dan adaptasi yang berkelanjutan, di mana anggota dapat memberikan umpan balik dan saran untuk perbaikan dalam penyelenggaraan jenazah di masa depan. Kaitan antara judul penelitian ini dengan teori strukturasi Anthony Giddens terlihat jelas dalam konteks interaksi antara struktur sosial lembaga dan agen individu. Struktur yang ada memberikan kerangka kerja yang mengatur penyelenggaraan jenazah, sementara agen berperan aktif dalam menjalankan dan menginterpretasikan struktur tersebut. Melalui interaksi ini, Lembaga Kongsi Kematian tidak hanya berfungsi sebagai pengatur, tetapi juga sebagai mediator yang membentuk dan mengubah struktur sosial melalui praktik penyelenggaraan jenazah. Secara keseluruhan, Lembaga Kongsi Kematian di Parak Pagambiran menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendukung keluarga yang

berduka dan menjaga tradisi, serta berusaha terus meningkatkan kualitas layanan mereka. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai peran penting lembaga dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, serta bagaimana interaksi antara struktur dan agen dapat mempengaruhi keberhasilan prosesi penyelenggaraan jenazah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A. F., Rahman, A. N., Hikmah, N., & Hafizoh, M. (2023). Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologis. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 1153–1170.
- Arwani, W. (2016). Kiai Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Mengembangkan Pluralitas Keberagamaan Dan Toleransi Di Kabupaten Cirebon. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 15(1).
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah argumentasi beragama dalam bingkai kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27–52.
- Barella, Y., Aminuyati, A., Nurhesti, N., Zuvita, A. I., Lisa, R., Maharani, M., & Fera, F. (2024). Kearifan Budaya Sambas: Kehamilan, Kelahiran dan Kematian. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 23–29.
- Baso, R., Harun, H., Latif, M., & Sumarni, S. (2024). Ekonomi dan Agama: Harmoni atau Konflik Dalam Dilema Pembangunan Masyarakat Indonesia? *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 345–361.
- Darwis, R. (2015). Tradisi Hileyiya: Persinggungan Antara Agama Dan Tradisi Pada Masyarakat Kota Gorontalo Persektif Sosiologi Hukum Islam. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(01).
- Departemen Agama, R. I. (2009). al-Qur'an dan Terjemahan. *Jakarta: Tp*.
- Huda, M. T., Warma, A. M. L. P., & Setyorini, N. M. (2023). Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam Dalam Prespektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 289–306.
- Ilham, F. (2022). *Peran Organisasi Keagamaan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Pada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Pringsewu)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Marsono, M., & Muamarah, H. S. (2019). Penghasilan Yayasan Keagamaan, Objek Pajak? *Kuat: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 1(1), 49–56.
- Mukhibat, M. (2018). Harmony Construction of the Diversity of Mosque-Based of Rural Communities [Konstruksi Harmoni Keberagaman Masyarakat Pedesaan Berbasis Masjid]. *Proceeding of Community Development*, 1, 46–56.
- Rivaldo, V. (2020). *Kongsi Kematian Himpunan Tjinta Teman Pada Komunitas Masyarakat Kota Padang Tahun 1998-2019*. Universitas Andalas.
- Suprayogo, I. (2003). Telaah Peran Organisasi Keagamaan Dalam Pengembangan Pendidikan, Sosial, Dan Dakwah. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 5(2), 1–8.
- Widiana, N. (2017). Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286–306.
- Wijaya, A. A. (2025). Analisis Tradisi Brobosan Keranda Jenazah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 61–66.